

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR BIJI KAKAO SEBAGAI KOMODITI  
UNGGULAN INDONESIA DALAM MENGHADAPI INTEGRASI  
EKONOMI ASEAN 2015**

**Oleh:**

**Izzuddin Al Qosam**

**NIM. 115020100111071**

**JURNAL EKONOMI**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2015**

**LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL**

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR BIJI KAKAO INDONESIA SEBAGAI  
KOMODITAS UNGGULAN INDONESIA DALAM MENGHADAPI  
INTEGRASI EKONOMI ASEAN 2015**

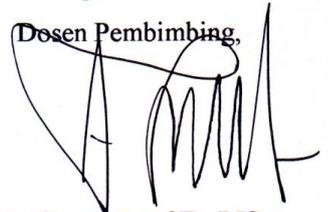
Yang disusun oleh :

Nama : Izzuddin Al Qosam  
NIM : 115020100111071  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juni 2015

Malang, 25 Juni 2015

Dosen Pembimbing,



**Dr. Sasongko, SE., MS.**

NIP. 195304061980031004

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR BIJI KAKAO SEBAGAI KOMODITAS  
UNGGULAN INDONESIA DALAM MENGHADAPI INTEGRASI EKONOMI  
ASEAN 2015**

Izzuddin Al Qosam  
Sasongko,SE.,MS., Dr.  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Email: alqosamizzuddin@gmail.com

Indonesia merupakan pemasok kakao ekspor nomor tiga terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Komoditas kakao juga merupakan salah satu penyumbang terbesar ekspor nasional pada sektor perkebunan. Kakao di Indonesia sebagian besar dikelola oleh perkebunan rakyat. Nilai ekspor yang dihasilkan kakao hingga saat ini masih didominasi oleh biji kakao mentah atau kakao curah. Daya saing ekspor biji kakao Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah produktivitas, dan peran pemerintah (digambarkan oleh tingkat liberalisasi perdagangan dan tingkat suku bunga) dimana kedua hal tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap daya saing ekspor biji kakao Indonesia. Untuk mendorong nilai tambah kakao diperlukan kebijakan fiskal berupa penerapan bea keluar berjenjang, subsidi ke petani, perbaikan infrastruktur serta riset dan pengembangan kakao nasional. Dengan terlaksananya integrasi ekonomi ASEAN pada akhir tahun 2015 nanti, diharapkan kakao dapat menjadi komoditas unggulan Indonesia pada perdagangan di pasar dunia khususnya di pasar ASEAN.

Kata Kunci: Kakao, Daya Saing Ekspor, Peningkatan Daya Saing, Komoditas Unggulan, Integrasi Ekonomi

---

Indonesia is well known as the three biggest cocoa exporters in the international market after Ivory Coast and Ghana. Cocoa commodity also becomes one of the largest contributors to the national export in the plantation sector. In Indonesia, most of the cocoa plantations are managed locally by the

people. Apparently, export value of cocoa produced is still dominated by raw cocoa beans. The competitiveness of Indonesian cocoa exports is influenced by productivity and the role of government (illustrated by the level of trade liberalization and interest rates) where both of these have a significant impact to the competitiveness of Indonesian cocoa exports.

To encourage value-added of cocoa, fiscal policy in terms of the implementation tiered indispensable duties, farmer subsidy, the improvements in infrastructure and research and development of the Indonesian cocoa are necessary. In the implementation ASEAN economic integration by the end of 2015, Indonesian cocoa is expected to be a leading commodity in trading on international markets, especially in ASEAN market.

Keywords: *Cocoa, The Export Competitiveness, Increased Competitiveness, Leading Commodity, Economic Integration*

---

## **A. Pendahuluan**

Indonesia bersama dengan negara-negara ASEAN lainnya akan menghadapi yang namanya *ASEAN Economic Community* pada akhir tahun 2015. Empat karakteristik utama dalam pelaksanaan AEC adalah pasar tunggal dan basis produksi, kawasan pembangunan ekonomi yang merata, kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi dan kawasan yang secara penuh terintegrasi kedalam perekonomian global (Buku MEA Kemendag, 2011).

Salah satu sektor prioritas yang juga merupakan keunggulan Indonesia yakni sektor prioritas integrasi produk berbasis agro. Salah satu komoditas yang hingga saat ini merupakan komoditas unggulan Indonesia dalam kegiatan perdagangan internasional adalah komoditas biji kakao (BPS, 2013).

Berdasarkan data ICCO pada tahun 2010, Indonesia memiliki kontribusi atas 16 persen volume kakao di perdagangan dunia. Menurut data Ditjen Perkebunan

(2014), komoditi kakao merupakan tiga besar penyumbang kontribusi pendapatan Indonesia dari sektor perkebunan setelah Kelapa Sawit dan Karet.

Hingga tahun 2010, Indonesia menempati peringkat tiga dunia penyuplai kakao setelah Pantai Gading dan Ghana. Namun, semenjak pemerintah menggalakkan industri kakao olahan nasional yang sedang lesu, posisi Indonesia sebagai peringkat tiga dunia penyumbang kakao terbesar pun tergeser oleh Nigeria. Menurunnya tingkat produktivitas dan proteksi pemerintah dalam bentuk Bea Keluar untuk komoditi primer menjadi salah satu penyebab menurunnya jumlah ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional.

Ragimun (2012) menjelaskan bahwa persoalan pertanian di Indonesia tidak hanya berkait dengan konsumsi dan produksi, tetapi juga soal daya dukung sektor pertanian yang komprehensif. Peluang Indonesia untuk merebut pasar dunia sangat luas. Untuk dapat merebut peluang tersebut, diperlukannya peningkatan produktivitas, penggunaan varietas unggul, perlakuan fermentasi di sektor *on-farm*. Sedangkan di sektor *off-farm*, perlu perbaikan industri pengolahan sehingga dalam perdagangan internasional diakui dan dihargai bahkan mampu memperoleh harga premium.

Dalam penerapan AEC diharapkan hal tersebut dapat mewujudkan efisiensi perdagangan, peningkatan mutu dan konsistensi standar mutu terutama untuk produk kakao Indonesia. Hal tersebut tentu menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan agar komoditi-komoditi dari Indonesia terutama produk kakao dapat bersaing dan menguasai pasar internasional khususnya untuk di kawasan ASEAN.

Berdasarkan jabaran-jabaran analisa diatas, penulis melakukan penelitian mengenai daya saing komoditas biji kakao dengan judul tulisan "**Analisa Daya**

## **Saing Ekspor Biji Kakao sebagai Komoditi Unggulan Indonesia dalam Menghadapi Integrasi Ekonomi ASEAN 2015”**

### **B. TINJAUAN PUSTAKA**

#### **Perdagangan Internasional**

Perdagangan antar negara dilakukan karena dua alasan, pertama negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain. Alasan yang kedua adalah negara-negara berdagang dengan tujuan mencapai skala ekonomis dalam produksi (Kruggerman-Obstfeld, 1996). Tiap negara melakukan perdagangan karena mempunyai keunggulan masing-masing dalam berproduksi, Adam Smith menjelaskan dengan teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*), David Ricardo menyatakan perbedaan yang mendasari perdagangan karena adanya Keunggulan Komparatif pada masing-masing negara (*Comparative Advantage*), sedangkan Heckscher-Ohlin menambahkan bahwa pada masa persaingan yang makin kompetitif, setiap negara dituntut untuk memiliki Keunggulan Kompetitif agar dapat bersaing dan bertahan di pasar dunia.

#### **Perdagangan Bebas dan Integrasi Ekonomi**

Smith dalam Hidayat (2006) menjelaskan bahwa perdagangan bebas atau liberalisasi perdagangan merupakan pembebasan perdagangan dari segala hambatan tarif maupun hambatan non-tarif yang dilakukan sepihak dan banyak pihak. Secara operasional, integrasi ekonomi didefinisikan sebagai penghapusan diskriminasi dan penyatuan politik (kebijaksanaan) seperti norma, peraturan, dan prosedur. Instrumen di dalam integrasi ekonomi antara lain, bea masuk, pajak, mata uang, undang-undang, lembaga, standarisasi, dan kebijaksanaan ekonomi.

## Konsep Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri dan bertahan dalam pasar tersebut (Mahmood, 1998). Daya saing diukur berdasarkan perbandingan pangsa pasar komoditas tersebut pada kondisi pasar yang tetap. World Bank (2001) merangkum beberapa indikator pengukur daya saing antara lain neraca perdagangan, nilai tukar, upah, ekspor, aliran FDI, dan biaya tenaga kerja.

Tambunan (2001) menyebutkan tingkat daya saing komoditas ekspor suatu negara atau industri dapat dianalisis dengan berbagai macam salah satunya adalah dengan analisis *Revealed Comparative Advantage* dimana daya saing didasarkan atas kondisi bahwa keunggulan komparatif tercapai apabila suatu negara melakukan perdagangan dengan cara (a) membandingkan bagian relatif (*market share*) dari ekspor suatu negara di pasar dunia, dan (b) menunjukkan perubahan bagian relatif sepanjang waktu. Indeks RCA sendiri diukur dengan menghitung perbandingan antara pangsa pasar ekspor komoditas atau sekelompok komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia.

Rumus untuk menghitung Indeks RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{(X_{ia}) / (total X_a)}{(X_{iw}) / (total X_w)} \dots\dots\dots(Tambunan, 2001)$$

Dimana:

- X adalah ekspor atau nilai ekspor
- i adalah jenis komoditi
- a adalah negara asal
- w adalah dunia

## C. METODOLOGI PENELITIAN

### Metode Pendekatan Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok ataupun tentang satu gejala atau hubungan diantara gejala atau lebih (Soehartono, 2008). Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan variabel-variabel ukur antara lain tingkat produktivitas, tingkat liberalisasi perdagangan, tingkat suku bunga, indeks nilai tukar, harga biji kakao internasional dan upah minimum tani.

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi lembaga. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari antara lain: Badan Pusat Statistik (BPS), *Food Agricultural Organization* (FAO), *United Nations Commodity Trade* (UN-Comtrade), *International Trading Center* (Intracen), Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun), *International Commodity of Cocoa Organization* (ICCO), serta Kementerian Perdagangan RI.

### Metode Analisis Data

Untuk menambah tingkat kevaliditas dan ketepatan fungsi regresi untuk memperkirakan nilai aktual dapat dilihat dari *goodness of fit* –nya. Secara statistik dapat diperoleh dengan tahapan analisis sebagai berikut :

1. Uji F-statistik
2. Uji t-statistik

3. Uji Koefisien
4. Uji Asumsi Klasik

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kakao**

Perkebunan Kakao di Indonesia dikelola oleh tiga macam perkebunan yaitu Perkebunan Rakyat (86,67%), dan Perkebunan Besar baik milik negara maupun milik swasta (13,33%) menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2013). Jenis tanaman yang ditanam sebagian besar merupakan jenis kakao lindak (*bulk cocoa*) dan sebagian besar biji kakao yang diperdagangkan merupakan biji kakao tanpa fermentasi. Sentra perkebunan Rakyat berada di wilayah Indonesia bagian timur yakni Sulawesi Selatan, Maluku, Papua dan Nusa Tenggara Timur. Sedangkan sentra perkebunan besar negara berada di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta sentra perkebunan besar swasta di wilayah Sumatera Utara.

### **Ekspor Kakao**

Dalam 20 tahun terakhir, ekspor biji kakao nasional cenderung meningkat. Perubahan drastis terjadi pada tahun 2010 dimana produktivitas biji kakao yang melemah dikarenakan banyaknya tanaman yang sudah berumur tua dan merebaknya virus pengerek tanaman biji kakao ditambah dengan kebijakan pemerintah untuk membatasi jumlah ekspor biji kakao nasional melalui penetapan Bea Keluar. Negara utama tujuan ekspor biji kakao nasional antara lain Malaysia, Singapura, Thailand, Amerika Serikat, Jerman, Belgia, India, China dan Jepang.

### **Saluran Pemasaran Kakao**

Di Indonesia sebagian besar pelaku pasar dalam perdagangan kakao dimainkan oleh Petani → Pedagang Pengumpul → Tengkulak → Pengumpul Antar Daerah → Eksportir/Industri Pengolahan. Setiap pelaku dan aktivitas perdagangan memiliki margin keuntungan dan margin pemasaran tersendiri. Secara hampir keseluruhan, pihak petani selaku produsen merupakan pihak yang paling sedikit menerima keuntungan, ditambah hasil produksi yang bukan merupakan biji kakao fermentasi membuat nilai tambah yang didapati dari aktivitas yang dilakukan petani menjadi sedikit.

### **Tingkat Liberalisasi Perdagangan Komoditas Kakao**

Untuk menghitung nilai NPC (*Nominal Protective Coefficient*) ini digunakan harga rata-rata dunia komoditas biji kakao dan harga rata-rata komoditas biji kakao didalam negeri. Nilai NPC ini mengalami fluktuasi pada periode 2004-2014 yang cenderung berada dibawah 1. Hal ini menunjukkan bahwa produksi biji kakao dalam negeri telah mencapai tingkat efisiensi yang cukup baik dan adanya intervensi pemerintah dalam menjaga ketersediaan komoditas biji kakao untuk kebutuhan domestik. Nilai rata-rata NPC Indonesia yaitu sebesar 0,911 dan nilai tertinggi terjadi pada tahun 0,981 pada tahun 2004 dan nilai NPC terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,752. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah pada tahun 2010 tentang pengenaan bea keluar atas komoditi primer sebesar 5 persen.

### **Situasi Makroekonomi**

Arah kebijakan makroekonomi Indonesia tahun 2004-2008 bertumpu pada pengendalian nilai tukar, menjaga kebijakan fiskal, moneter dan suku bunga. Hal tersebut bertujuan untuk salah satunya meningkatkan pertumbuhan yang positif dan peningkatan ekspor pertanian. Kebijakan perdagangan dan industri yang diambil yaitu promosi ekspor, restrukturisasi sektor riil (terutama UKM), dan

liberalisasi perdagangan (Munandar, 2004). Dalam sepuluh tahun terakhir, tingkat suku bunga di Indonesia cenderung menurun. Penurunan tingkat suku bunga akan berpengaruh terhadap menurunnya tingkat produksi disebabkan rendahnya daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada kegiatan produksi tersebut. Nilai tukar Rupiah terhadap USD sejak tahun 2004 hingga tahun 2014 berfluktuatif. Puncak tertinggi depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap USD terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp 12386/USD. Sedangkan Apresiasi tertinggi Nilai Rupiah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp 9276/USD. Upah Minimum Tani pun cenderung meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut diimbangi dengan kenaikan harga-harga dan juga meningkatnya kebutuhan para petani dari tahun ke tahun.

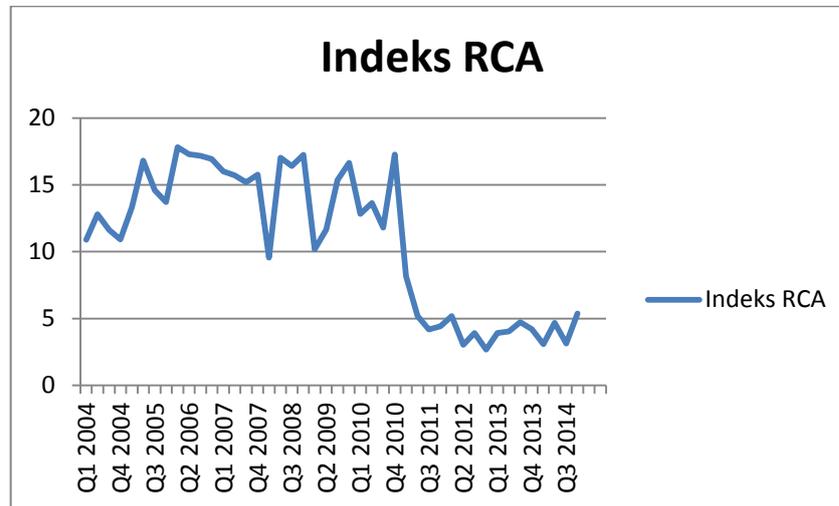
### **Harga Internasional Biji Kakao**

Di pasar dunia, dalam penentuan harga biji kakao Indonesia hanyalah berperan sebagai *price taker*. Hal tersebut berdasarkan pada bahwa Indonesia bukanlah merupakan anggota tetap ICCO, nilai Rupiah yang tidak diperhitungkan dalam perdagangan internasional dan juga Indonesia bukanlah termasuk konsumen terbesar produk kakao dan olahannya (ASKINDO, 2012).

### **Indeks RCA Daya Saing Kakao Indonesia**

Perkembangan daya saing ekspor biji kakao Indonesia terbagi menjadi dua skenario, yang pertama adalah skenario pra-penerapan Bea Keluar dan yang kedua adalah pasca-penerapan Bea Keluar. Pada masa pra-penerapan Bea Keluar atas komoditi primer termasuk didalamnya komoditi biji kakao, daya saing ekspor kakao Indonesia sangat tinggi (rata-rata > 10) dibandingkan dengan pada masa pasca-penerapan Bea Keluar yang dicanangkan pemerintah pada tahun 2010 .

Grafik 4.1 : Perkembangan RCA Indeks Triwulan Biji Kakao Indonesia tahun 2004-2014



#### Hasil Analisis Deskriptif (Uji Asumsi Klasik)

Berdasarkan uji asumsi klasik yang dilakukan (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi) tidak terdapat gejala gangguan asumsi klasik pada model yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam uji normalitas diketahui nilai *Kolmogrov-Smirnov* > 0,05 prob, untuk uji autokorelasi yang menggunakan uji *Durbin-Watson* ditemukan bahwa nilai uji berada di  $du < n < 4 - du$  yaitu sebesar 1,862 atau  $1,837 < 1,862 < 2,163$ . Untuk uji multikolinieritas diketahui setiap variabel memiliki nilai lebih dari 0,1 *tolerance* dan pada uji scatterplot tidak ditemukan pola pola yang membentuk sehingga dapat dikatakan model yang digunakan dalam penelitian ini telah lolos uji asumsi klasik.

## Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.1 : Persamaan Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	40.693481	9.909		4.107	.000
	X1	13.559115	4.013	.391	3.379	.002
	X2	-35.886609	7.591	-.627	-4.727	.000
	X3	.665505	.285	.253	2.332	.025
	X4	.000036	.000	.007	.081	.936
	X5	-2.220515	1.798	-.260	-1.235	.225
	X6	-.000142	.000	-.213	-1.449	.156

Sumber : Hasil SPSS

Dari persamaan diatas, didapat hasil regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,391 X_1 - 0,627 X_2 + 0,253 X_3 + 0,007 X_4 - 0,260 X_5 - 0,213 X_6$$

Dari hasil tersebut, yang dapat mempengaruhi peningkatan daya saing antara lain variabel produktivitas, tingkat suku bunga dan indeks nilai tukar.

Sedangkan untuk uji koefisien dan korelasi didapat nilai sebagai berikut:

Tabel 4.2 : Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.910	.828	.800

Sumber : Hasil SPSS

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 80 persen (Adjust R Square 0,800) menyatakan bahwa variabel-variabel yang diukur dalam penelitian memiliki pengaruh terhadap indeks daya saing ekspor biji kakao. Korelasi antara variabel *independent* dengan variabel *dependent* nya pun termasuk kedalam kategori sangat kuat karena berskisar antara nilai 0,8-1,0.

Sedangkan untuk uji simultan, variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel bebas dalam penelitian ini. Untuk uji secara

parsial/individu, variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks daya saing ekspor yaitu produktivitas, tingkat liberalisasi perdagangan dan tingkat suku bunga.

## **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian, didapat beberapa kesimpulan yang terangkum sebagai berikut:

1. Produktivitas, Tingkat Liberalisasi Perdagangan dan Tingkat Suku Bunga mempunyai pengaruh yang nyata terhadap kinerja daya saing ekspor kakao. Peningkatan produktivitas dapat mempengaruhi peningkatan daya saing ekspor.
2. Selama tahun 2009 hingga tahun 2012, produktivitas biji kakao Indonesia cenderung melemah, hal tersebut disebabkan oleh banyaknya tanaman kakao yang sudah berumur tua. Selain itu, penyebaran virus hama pengerek tanaman biji kakao juga menjadi salah satu penyebab menurunnya produktivitas biji kakao nasional. Pemerintah berupaya melalui program GERNAS Kakao untuk memulihkan produktivitas biji kakao nasional, yakni dengan cara peremajaan tanaman kakao, penggunaan teknik sambung samping, dan juga penggunaan pupuk dan pestisida untuk mengantisipasi penyebaran virus hama. Program ini dilakukan hampir diseluruh lahan-lahan potensial perkebunan kakao di Indonesia. Hasilnya sudah sedikit tercapai mulai akhir tahun 2013.
3. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja daya saing ekspor biji kakao nasional adalah tingkat liberalisasi perdagangan. Tingkat

liberalisasi perdagangan merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa besar peran pemerintah dalam memproteksi dan/atau memberikan kebijakan terkait perdagangan suatu komoditas di pasar luar negeri. Dampak yang signifikan adalah penetapan kebijakan bea keluar untuk komoditi primer yang ditetapkan pada tahun 2010 melalui peraturan kementerian keuangan dan kementerian perindustrian dimana maksud dari pemerintah adalah untuk melindungi industri olahan kakao dalam negeri dalam hal mendapatkan bahan baku industrinya berupa biji kakao. Namun yang menjadi masalah adalah, hasil produksi biji kakao sebagian besar merupakan biji kakao tanpa fermentasi dan para pedagang kakao biasanya lebih senang menjualnya kepada eksportir karena keuntungan yang didapat lebih besar daripada menjualnya ke industri pengolahan kakao, ditambahnya masih lemahnya industri pengolahan kakao di dalam negeri yang menyebabkan ekspor kakao lebih disukai daripada diolah didalam negeri.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi Pemerintah dan pelaku usahabiji Kakao maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Diharapkan para pelaku usaha produksi biji kakao (Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta) dapat meningkatkan produktivitas biji kakao, peningkatan 1 satuan produktivitas mempengaruhi peningkatan daya saing ekspor biji kakao sebesar 0,432 satuan. Peningkatan produktivitas oleh para pelaku usaha produksi biji kakao (khususnya

Perkebunan Rakyat) melalui peningkatan mutu dan kualitas hasil produksi dan penggunaan teknologi pertanian agar dapat memaksimalkan hasil produksi. Hal lain yang perlu dilakukan adalah peningkatan aktivitas pengolahan biji kakao agar dapat memberikan nilai tambah yang lebih bagi para produsen (petani maupun industri pengolahan).

2. Pemerintah diharapkan dapat menstabilkan kebutuhan konsumsi biji kakao nasional dan juga kebutuhan akan ekspor biji kakao dikarenakan setiap intervensi yang diberlakukan pemerintah (penetapan bea keluar, subsidi, dan sebagainya) dapat berpengaruh secara nyata terhadap daya saing ekspor kakao Indonesia. Kedua faktor tersebut merupakan faktor yang sangat dominan terhadap daya saing ekspor biji kakao Indonesia. Penerapan standar mutu atas komoditi biji kakao juga diperlukan agar komoditi yang diproduksi dapat sesuai dengan keinginan pasar luar negeri dan juga dapat mempengaruhi panjangnya saluran pemasaran pada komoditi kakao. Pemberdayaan koperasi (wadah) bagi para petani untuk menjual hasilnya dengan harga yang layak dan sesuai dengan pasar juga perlu diperhatikan agar memaksimalkan tingkat kesempurnaan informasi di kalangan pelaku usaha biji kakao.
3. Hal lain yang harus diperhatikan adalah mengenai pengendalian tingkat suku bunga. Hal tersebut amatlah penting karena para petani sebagian besar melakukan sistem ijon yang diterapkan oleh para pemodal atau pedagang dalam memproduksi biji kakao mengingat sebagian besar lahan areal tanam kakao merupakan perkebunan rakyat.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Asra, Abuzar. 2011. "Ekspor Komoditi Dasar Padat Karya Indonesia, 2000-2009." *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol. 5 No. 1.* Juli 2011: 105
- Basri, Faisal. 1994. "*Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*". Penerbit: Raja Grafindo. Yogyakarta.
- Boediono. 1990. "*Ekonomi Moneter*". Penerbit : BPFE. Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. "*Produktivitas Komoditi Perkebunan*". Jakarta. ([www.ditjenbun.pertanian.go.id](http://www.ditjenbun.pertanian.go.id)).
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. "*Produktivitas Komoditi Perkebunan*". Jakarta. ([www.ditjenbun.pertanian.go.id](http://www.ditjenbun.pertanian.go.id)).
- Gujarati, Damodar N. 2006. "*Ekonometrika Dasar*". Jakarta. Penerbit: Erlangga.
- Ginting, Ari M. 2013. "Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia". *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan Vol. 7 No. 1*, Juli 2013.
- Hasibuan, Abdul M. 2012. "Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional". *Buletin RISTR I Vol. 3, No. 1*, Februari 2012.
- Hady, H. 2001. "*Ekonomi Internasional*". Penerbit : Ghalia Indonesia. Bogor.
- Hakim, A.R. 2008. "Pengaruh Volatilitas Nilai tukar terhadap Ekspor". *Jurnal ASET Vol. 10 No. 2*. Agustus 2008.
- Halwani, R.H. 2002. "*Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*". Penerbit : Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Haryono, Dede; *et.al* . 2011. "Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Produksi Biji Kakao di Jawa Timur". *Jurnal Studi Ekonomi Pembangunan Vol. 5 No. 2*.
- Hidayat, Irpan. 2006. "*Pemodelan Ekonometrik Daya Saing Ekspor Komoditas AgroIndustri Pengolahan Ikan*". Skripsi Institut Pertanian Bogor.

- Kementerian Perdagangan RI. 2011. "*Buku Pedoman Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015*". Penerbit: Kementerian Perdagangan RI. Jakarta
- Kusuma, Anandita. 2011. "*Analisis Struktur, Perilaku dan Penampilan Pasar Kakao (studi kasus Kabupaten Madiun)*". Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Muchdie. 2008. "*Konsep dan Pemahaman tentang Daya Saing*". (<http://pkpds.wordpress.com/2008/12/17/konsep-dan-pemahaman-tentang-daya-saing/>). Diakses tanggal 2 Desember 2014.
- Putong, Iskandar. 2005. Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. Penerbit: Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Ragimun. 2012. *Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia*. Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu. Jakarta.
- Safriansyah. 2010. "Laju Pertumbuhan dan Analisa Daya Saing Ekspor Unggulan di Propinsi Kalimantan Selatan". *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 8, No. 2*. Desember 2010.
- Salvatore, Dominick. 1997. "*Ekonomi Internasional ed. II*". Penerbit: Erlangga. Jakarta.
- Siregar, A.R. 2010. "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor di Indonesia*". Tesis Universitas Sumatera Utara
- Suprihatini, Rohayati. 2005. "Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Teh Dunia". *Jurnal Agro Ekonomi, Volume 23 No. 1*, Mei 2005: 1-29.
- Sunariyah. 2010. "*Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*". Penerbit: UPP STIMYKPN. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2000. "*Globalisasi dan Perdagangan Internasional*". Penerbit: PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2001. "*Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*". Penerbit: PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.

Tenreyro, Silvana. 2006. "On the Trade Impact of Nominal Exchange Rate Volatility". *Journal of Development Economics* 82 (2007) 485-508.

Widyasanti, A.A. 2010. "*Perdagangan Bebas Regional dan Daya Saing Ekspor Indonesia*". Tesis University of Melbourne

Wilkinson, John; Rocha, Rudi. 2009. "Agro-Industry Trends, Patterns and Development". *Agro Industries for Development*, hal. 46, 2009.